

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses yang penting karena dapat meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, memperkaya budi pekerti dan memperkuat kepribadian, sehingga peserta didik mampu membangun diri sendiri dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa bersama-sama. Namun dalam berbagai penelitian yang didukung oleh data tampak hasil pendidikan di Indonesia masih kurang baik. Dalam penyusunan kurikulum merdeka, salah satu aspek yang mendorong perubahan kurikulum yaitu evaluasi dari TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Programme for International Student Assessment*) dimana mutu pendidikan Indonesia masih rendah. Ada banyak aspek yang turut menentukan kualitas hasil pendidikan, antara lain faktor guru dan pembelajaran. Pemilihan metode mengajar amat penting untuk memotivasi peserta didik sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembelajaran.

Mutu pendidikan di Indonesia menjadi masalah yang serius, salah satu masalahnya adalah kurangnya partisipasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Ada dua faktor yang memengaruhi partisipasi peserta didik yaitu faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan metode yang dipakai oleh guru. Sedangkan faktor internal yaitu keadaan fisik, kesehatan, motivasi atau minat belajar serta kemampuan peserta didik.<sup>1</sup> Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran dapat tercapai tidak hanya dipengaruhi oleh guru saja namun peserta didik juga berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Laporan OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) bahwa tahun 2015

---

<sup>1</sup> Eky Setiawan Salo et al., “Analisis Faktor Penyebab Siswa Kurang Aktif,” no. 2022 (2023): 1.

pendidikan Indonesia berada pada menduduki peringkat 57 dari 65 disebabkan oleh pembelajaran yang berorientasi pada guru.<sup>2</sup>

Atas dasar ini dunia pendidikan mestinya secara serius memperhatikan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat mewujudkan hasil yang baik. Proses belajar mengajar harus melibatkan peserta didik sehingga guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar. Materi tidak bisa hanya ditransfer kepada peserta didik secara lisan, lalu meminta peserta didik untuk mencatat materi tanpa adanya tindakan yang berlanjut. Namun lebih jauh dari itu, guru seharusnya menjadi fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk aktif dalam belajar. Guru perlu meningkatkan efektivitas penggunaan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan partisipasi mereka. Dengan metode pembelajaran, suasana belajar akan menyenangkan. Sehingga belajar tidak semata-mata hanya meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi mengembangkan kemampuan mereka secara keseluruhan.

Partisipasi merupakan aktivitas yang melibatkan fisik dan mental, yaitu bertindak dan berpikir yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Partisipasi secara fisik dapat berupa aktivitas seperti menulis, membaca, dan partisipasi secara mental dapat berupa analisis terhadap materi. Partisipasi belajar terjadi ketika peserta didik melakukan suatu aksi dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik berpartisipasi, mereka akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam akan materi yang diajarkan.<sup>3</sup> Metode pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik, mendorong mereka untuk bertanya, mengeksplorasi dan mencari tahu sendiri melalui pengalaman individu atau kelompok. Dalam rangka meningkatkan keterlibatan peserta didik, guru perlu menciptakan kondisi belajar yang inovatif dan partisipatif. Kegiatan belajar harus menantang, mendorong eksplorasi, memotivasi, memberikan pengalaman, dan berpikir kritis peserta didik.

<sup>2</sup> Chindy Mutiara Br Hombing and Yanti Yanti, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IX Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (2023): 3–4,

<sup>3</sup> Syifa Tiara Naziah, Luthfi Hamdani Maula, and Astri Sutisnawati, “Analisis Keaktifan Belajar Siswa Sela Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar,” *Jurnal JPSD* 7, no. 2 (2020): 2–3.

Kurangnya partisipasi peserta didik terjadi di berbagai jenjang sekolah. Fenomena ini dibuktikan oleh penelitian Dina Fitria Lestari yaitu pada jenjang SD terdapat tingkat partisipasi peserta didik yang masih kurang sebab guru lebih sering memakai metode ceramah.<sup>4</sup> Lebih lanjut, Yuni Dewi Astuti melakukan penelitian pada jenjang SMP dimana tingkat keterlibatan peserta didik masih kurang optimal karena terdapat perbedaan antara peserta didik yang aktif dan yang tidak.<sup>5</sup> Kurangnya partisipasi belajar terjadi di SMP N 103 Jakarta, terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP N 103 Jakarta terdapat tingkat partisipasi peserta didik yang masih kurang. Kurangnya partisipasi belajar yaitu, jarang bertanya ataupun menanggapi materi yang dijelaskan oleh guru, tidak memiliki semangat untuk belajar, tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran, tidak mendengarkan guru saat menjelaskan karena berbicara dengan temannya.

Hasil dari wawancara penulis dengan peserta didik mengungkapkan situasi dimana guru lebih sering memakai metode ceramah. Kondisi ini berbeda ketika guru menggunakan metode belajar kelompok kecil, yaitu metode yang memusatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Metode kelompok kecil adalah serangkaian aktivitas yang peserta didik lakukan dalam bentuk kelompok, yaitu 4-6 orang. Ketika peserta didik berada dalam suatu kelompok, maka tugas yang diberi oleh guru dapat diselesaikan secara kolaboratif. Ketika guru menerapkan metode ini tampaknya peserta didik cukup bersemangat mengikuti pembelajaran.

Mengacu pada pengamatan awal tersebut, penulis berasumsi kemungkinan kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran disebabkan oleh metode pembelajaran ceramah karena guru lebih sering menggunakan metode tersebut. Metode ini sifatnya satu arah yaitu guru berbicara dan peserta didik hanya diam dan menerima pengajaran sehingga peserta didik kehilangan semangat dan inisiatif untuk aktif dalam belajar. Asumsi ini masih harus dibuktikan lewat penelitian yang dilakukan apakah kurangnya partisipasi peserta didik memang terkait dengan

---

<sup>4</sup>Dina Fitria Lestari, “Implementasi Metode Diskusi Kelompok Kecil Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV DI MI Muhammadiyah Semondo Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen.” (2023): 4.

<sup>5</sup> Yuni Dewi Astuti, “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa SMP Di Tengah Pandemi Covid-19” 2, no. 02 (2022): 17.

metode pengajaran yang diterapkan oleh guru atau ada faktor lain yang memengaruhi, misalnya motivasi yang rendah.

Asumsi penulis diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Ketut Sri Ratnadi yang mengatakan penerapan metode kelompok kecil dapat meningkatkan kolaborasi antar peserta didik dan guru dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah. Kegiatan ini, memungkinkan peserta didik berpartisipasi melalui pertukaran pengalaman dan informasi.<sup>6</sup> Kelompok kecil pun tidak hanya mengasah kemampuan akademik saja, tetapi mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan sosialnya juga.

Melalui pembelajaran yang menerapkan metode kelompok kecil, hasil pembelajaran dapat dicapai secara menyeluruh, mencakup hasil akademik (kognitif), penerimaan akan keberagaman seperti perbedaan pendapat (afektif) dan peningkatan keterampilan dalam belajar (psikomotorik). Menurut Isjoni yang diikuti oleh Stahl, metode kelompok kecil bertujuan untuk mendorong peserta didik mencapai keberhasilan belajar serta melatih keterampilan berpikir maupun sosial. Misalnya, berpendapat dan menerima dan memberikan saran serta berkolaborasi. Melalui metode ini, peserta didik juga dapat membantu teman-temannya sehingga membuat proses belajar akan lebih bermakna. Metode kelompok kecil memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal.<sup>7</sup>

Partisipasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan aspek penting karena dapat mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik agama Kristen. Terutama jika dikaitkan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang dikemukakan oleh Groome yaitu agar manusia mengalami hidupnya sebagai respons untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen, perhatian kita harus tertuju pada kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus, guru harus mengajarkan materi yang relevan dalam kehidupan kekristenan dan peserta didik terlibat didalamnya. Maka dari itu, guru perlu menggunakan metode yang menarik dalam

---

<sup>6</sup> Ni Ketut Sri Ratnadi, "Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 9, no. 3 (2019): 2,

<sup>7</sup>Hombing and Yanti, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IX Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen."

menyampaikan materinya sehingga peserta didik lebih terdorong untuk mendengarkan materi dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Dari uraian di atas, partisipasi belajar peserta didik menjadi unsur yang penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Namun didapati kurangnya partisipasi belajar peserta didik di SMP N 103 Jakarta masih kurang. Maka dari itu, diperlukan metode yang berfokus pada peningkatan partisipasi belajar peserta didik. Temuan awal ini mendorong penulis untuk meneliti Efektivitas Penerapan Metode Kelompok Kecil Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Partisipasi Belajar Peserta Didik Di SMP N 103 Jakarta.

## 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Adapun fokus penelitian adalah Efektivitas penerapan metode kelompok kecil pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap peningkatan partisipasi belajar peserta didik, dengan subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Faktor penyebab kurangnya partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP N 103 Jakarta.
2. Efektivitas penerapan metode kelompok kecil terhadap peningkatan partisipasi belajar peserta didik di SMP N 103 Jakarta.
3. Tingkat partisipasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan metode kelompok kecil.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini, yakni:

1. Apa faktor penyebab kurangnya partisipasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP N 103 Jakarta?
2. Bagaimana efektivitas penerapan metode kelompok kecil terhadap peningkatan partisipasi belajar peserta didik di SMP N 103 Jakarta?
3. Bagaimana tingkat partisipasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan metode kelompok kecil?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebab kurangnya partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP N 103 Jakarta.
2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode kelompok kecil terhadap peningkatan partisipasi belajar peserta didik di SMP N 103 Jakarta.
3. Untuk mengetahui tingkat partisipasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan metode kelompok kecil.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian yang telah disebutkan, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis
  - a. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia: Memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tantangan yang terjadi di sekolah terutama dalam Pendidikan Agama Kristen yaitu rendahnya partisipasi peserta didik, membantu memperkaya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan.
  - b. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen: Penelitian ini bisa memberikan saran mengenai metode pembelajaran yang bisa diterapkan guru dengan melihat masalah yang serupa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah SMP N 103 Jakarta: Hasil penelitian dapat memberikan panduan konkret kepada guru dan pihak sekolah untuk menciptakan proses belajar yang mendorong partisipasi.
  - b. Bagi peserta didik: Penelitian ini bisa memberikan wawasan mengenai sejauh mana metode kelompok kecil bisa membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, seperti kolaborasi, komunikasi, serta pemecahan

masalah, yang dapat bermanfaat dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

